

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA INDONESIA
DALAM PEMBANGUNAN



DI SUSUN OLEH:

- 1. APRINDA ALSUDHAIS. J.**
- 2. WAFIQ NUR AZIZAH**

Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allat SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah tentang Dinamika Sosial Budaya Indonesia.

Makalah ini kami susun dengan maksimal dan mendapatkan materi dari beberapa sumber sehingga dapat memperlancar pembuatan makalah ini. Terlepas dari itu semua kami menyadari sepenuhnya bahwamasih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini. Akhir kata kami berharap semoga makalah tentang dinamika sosial budaya indonesia ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

Subang, oktober 2017

Penyusun

Kelompok 8

Daftar Isi

Kata Pengantar	?
Daftar Isi	?
BAB 1 PENDAHULUAN	?

DINAMIKA SOSIAL BUDAYA INDONESIA

DALAM PEMBANGUNAN

1.1 Latar Belakang

Konsep masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan masa yang panjang oleh betukan sejarah,k keanekaragaman dan keseragaman tradisi, serta modernisasi untuk sampai pada keadaan seperti sekarang ini. Tentang hal itu, kajian tentang masyarakat Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan, termasuk ilmuwan sosial. Pada masa konolial iala memperoleh pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan penduduk pribumi untuk berbagai kepentingan pemerintah jajahan, sedangkan dalam masa mengisi kemerdekaan ini bertujuan untuk meningkatkan persatuan dan mendukung pembangunan melalui modernisasi masyarakat Indonesia.

Pembangunan, yang kita artikan sebagai usaha berencana ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam segala segi kehidupan secara lebih baik dalam proses kegiatannya mendorong pula pada pengambilan teknologi dan ilmu pengetahuan guna mempercepat usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat itu.

Pengambilalihan teknologi dalam ilmu pengetahuan yang diperlukamn pada tahap-tahap tertentu memerlukan juga penyesuaian sosial budaya dalam proses penggarapannya. Teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang atas dasar nilai dan gagasan yang berasal dari kebudayaan asing belum tentu sesuai dengan nilai-nilai dan gagasan dasar yang selama ini mendominasi kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut besar kemungkinan bahwa proses pembangunan akan menggeser nilai-nilai dan gagasan dasar yang ada, mengembangkan gagasan baru ataupun menggantikannya sama sekali dengan nilai-nilai yang telah menumbuhkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang diambil oleh itu. Dalam pada itu, dapat dikatakan bahwa pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan berarti pula proses pembaharuan kebudayaan. Kemajuan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan transformasi telah sangat memperlancar kontak antarbudaya bangsa. Interaksi sosial, tukar menukar pengalaman pengetahuan dan gagasan dapat terlaksana dengan mudah oleh setiap orang dan tanpa mengenal batas geografis, politik maupun kebudayaan.

Searah dengan kecenderungan sosial budaya yang dinamis yang selalu berkembang, maka kontak-kontak seperti itu alamiah yang juga tidak mungkin dibendung. Yang menjadi masalah iala luas dan derasny arus pengaruh budaya asing dewasa ini sampai akibat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, kebutuhan-kebutuhan yang timbul akibat pembangunan, ditambah dengan daya seleksi masyarakat yang melemah serta kurang mampu memilih kebudayaan asing yang benar-benar diperlukan dan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Mengadopsi unsur-unsur

budaya asing yang kurang terarah dapat mengakibatkan tersisihnya nilai-nilai dan gagasan dasar yang selama ini mendominasi pola tingkah laku anggota masyarakat yang akhirnya akan memperlemah kepribadian dan semangat nasionalisme.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang akan di jadikan bahan pembahasan dari makalah ini adalah :

1. Apa pengertian dan makna Manusia Indonesia:Individu,Keluarga,dan Masyarakat?
2. Apa Nilai Sosial Budaya Indonesia?
3. Bagaimana Peranan Manusia, Nilai Tradisional, dan Lingkungan Hidup dalam pembangunan?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Memahami dan mengerti makna Manusia Indonesia:Individu,Keluarga,dan Masyarakat
2. Mengetahui Nilai Sosial Budaya Indonesia
3. Mengetahui peranan Manusia, Nilai Tradisional, dan Lingkungan Hidup dalam pembangunan

1.4 Manfaat Penulisan

Mahasiswa mampu mengetahui, memahami dan mengerti pengertian dan makna Dinamika Sosial Budaya dalam Pembangunan yang meliputi makna Manusia Indonesia, Nilai Sosial Budaya Indonesia dan Nilai Tradisional Lingkungan Hidup dalam pembangunan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Landasan Pemikiran

Dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan dalam bermasyarakat s

8.1 Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat

Apabila membicarakan tentang manusia Indonesia, maka tidak dapat tidak menjadi subjek dan objeknya adalah manusia Indonesia yang sesuai dengan pandangan hidup, ideology, dan cita-cita bangsa serta perilaku yang didasarkan kepada Pancasila.

Manusia Indonesia adalah telah menerima Pancasila sebagai ideology karena ideology ini diterima bukan saja di dalam individu dan keluarga, tetapi masyarakatnya secara luas. Ideology yang bersumberkan pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diterima dan dijadikan pedoman, kemudian barulah masyarakat dan Negara. Dalam kaitannya dengan Negara dan masyarakat ini, ideology berperan sebagai motivasi (penggerak dan pendorong), pedoman dan pengontrol individu, keluarga dan masyarakat secara luas.

Seandainya seluruh ideology dan segala isinya serta perannya diterapkan dengan nilai sesungguhnya oleh manusia yang bermasyarakat dalam segala bidang, maka keadaan masyarakat itu ideal.

Tujuan pembangunan pada hakikatnya adalah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia sesungguhnya. Jadi, jells di sini dibangun yang dibangun adalah “manusia” dan “masyarakat”. Pembangunan manusia dan masyarakat tidak atau belum sesuai dengan apa yang sesuai dengan ideology yang telah disepakati. masalah ini juga dirasakan dan dialami serta disadari oleh manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan kesadaran yang tinggi dan kemauan yang keras, manusia dan masyarakat Indonesia tetap berpedoman dan berpegang dalam persesuaian dan perilakunya di dalam Negara untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bersama.

Atas dasar pokok bahasan manusia tersebut diatas, maka manusia ini meliputi individu, keluarga dan masyarakat dalam arti luas, yaitu berkaitan dengan alam serta lingkungan. Individu tanpa masyarakat tidak berarti sama sekali, masyarakat tanpa individu adalah inti dari keluarga dan keluarga adalah inti daripada masyarakat. Masyarakat tanpa keluarga tidak akan berarti, sedangkan keluarga tanpa individu juga tidak menjadi berarti.

Tidak seorangpun yang menyangkal adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat manusia. Sejak dilahirkan sampai dengan kematian, manusia tidak pernah hidup sendirian tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Ia tidak akan menjadi berarti tanpa adanya hubungan dengan manusia-manusia lain dengan dirinya sebagai manusia. Maka dari itu, ketiganya saling membutuhkan, saling berhubungan dan saling berkepentingan agar menjadi berarti.

Individu diartikan sebagai “seorang manusia”, sebagai lawan perbandingannya dengan banyak manusia atau orang, seseorang. Pengertian ini akan tampak jelas bila dikatakan seorang manusia ini selalu melakukan serba hubungan dengan manusia-manusia lainnya yang disebut “kelompok” masyarakat (sempit atau luas) dalam memenuhi kebutuhan yang esensi, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan ekonomis dalam hidup dan kehidupannya.

Sedangkan keluarga, dalam *Ensiklopedia Umum* yang diterbitkan Kanisius, halaman 644-645, diartikan sebagai berikut.

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Sekelompok manusia (ibu, bapak, anak-anaknya) disebut keluarga nuclear atau keluarga inti.

Keluarga luas adalah mencakup semua orang yang berketurunan daripada kakek nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Keluarga prokreasi ialah keluarga dimana individu itu merupakan orang tua. Keluarga orientasi adalah keluarga dimana individu itu merupakan salah satu keturunan. Dalam arti kiasan “symbol”, istilah keluarga juga digunakan untuk segolongan orang yang hidup bersama atau segolongan orang yang hidup dalam suatu rumah besar (rumah keluarga), kekrabatan (A.W. Widjaja, 1986).

Keluarga batih (nuclear family) adalah keluarga inti di mana kelompok kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum memisahkan diri sebagai keluarga batih atau keluarga inti tersendiri. Sedangkan keluarga luas (extended family) adalah kelompok kekerabatan yang terdiri atas tiga atau empat keluarga batih (inti) yang terikat oleh hubungan orang tua anak atau saudara kandung dan oleh satu tempat tinggal bersama yang besar.

Parsudi Suparlan (dalam A.W. Widjaja, 1986) berpendapat bahwa para ahli antropologi melihat keluarga sebagai suatu sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satu tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

Dalam bentuknya yang paling dasar, sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan perempuan dengan anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama yang disebut keluarga inti. Walaupun suatu keluarga secara resminya selalu terbentuk oleh adanya suatu bentuk hubungan perkawinan yang berdasarkan atas perkawinan yang sah, tetapi tidak selamanya keluarga itu terwujud karena telah di sahkan oleh suatu peraturan perkawinan.

Selanjutnya, antara lain dikatakan pula bahwa suatu keluarga inti dapat juga menjadi keluarga luas (extended family) dengan adanya tambahan dari sejumlah orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang yang sekerabat tersebut bisa berasal dari pihak suami maupun pihak istri. Sedangkan orang lain atau orang luar yang dapat mewujudkan adanya keluarga luas dari suatu keluarga inti biasanya adalah pembantu rumah tangga atau buruh-buruh atau pesuruh-pesuruh yang hidup bersama dengan keluarga inti yang menjadi majikan.

Lebih lanjut, masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aliran yang tertentu) atau sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain dan idup diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri(A.W. Widjaja, 1986). Kelompok ini baik sempit maupun luas mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara anggota kelompok dan menganggap dirinya berbeda dengan kelompok lain. Mereka memiliki norma-norma, ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang dipatuhi bersama sebagai suatu ikatan. Perangkat dan pranata tersebut dijadikan pedoman untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam arti yang seluas-luasnya.

Secara luas, dalam masyarakat terdapat semua bentuk perorganisasian yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya (masyarakat tersebut). Dengan demikian tepatlah apabila membicarakan manusia tidak terlepas dengan kaitannya dengan individu, keluarga dan masyarakat dalam segala segi dan aspek.

Manusia tak mungkin bergaul (bermasyarakat) dengan manusia lain jika sekiranya ia tak tahu bahwa manusia-manusia lain itu sesamanya. Manusia tak mungkin membedakan diri dengan yang bukan manusia, jika ia tak memiliki daya tahu, jika tidak menyadari kebutuhannya sendiri serta kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya sendiri dan pada alam yang dihuni. Jika manusia tak mempunyai daya tahu, ia pun tak tahu apa-apa. Jadi memang sewajarnya jika makhluk yang mempunyai daya tahu ini dijuluki homo sapiens atau animal rationale:makhluk yang memiliki ratio = makhluk yang berudi.

Dalam gejala-gejala sejarah kemanusiaan itu, kecuali ternyata memilikidaya tahu tersebut, juga memiliki daya capai untuk meraih yang diketahuinya. Daya capai yang ditentukan sendiri

mengakibatkan ia dapat memilih sehingga harus diakui bahwa ia mempunyai daya pilih untuk menentukan bertibdak, bertindak ini atau itu. Daya pilih dengan demikian itu disebut kehendak atau kemauan. Dengan demikian, manusia memang mempunyai daya tahu dan daya mau. Daya itu ada dua, yaitu tahu dan mau, inilah yang membedakan manusia dari yang bukan manusia, itulah yang memanusiakan manusia, itulah kodrat manusia.

Kodrat ini (kemanusiaan) yang mengakibatkan baha solidaritas bukan demi naluri belaka, melainkan ia tahu dengan siapa ia bergaul dan gotong royong, dia pula menentukan tindakan-tindakannya bersosialisasi. Namun, harus ditegaskan bahwa, walaupun daya tahu daya mau itu merupakan kodrat manusia, namun kedua daya itu tidak identic, itulah sebabnya bahwa manusia mungkin saja tidak mau apa yang diketahui, malah ia mungkin menentukan tindakan (memilih) yang bertentangan dengan tahunya. Namun, bagaimana tindakan pilihannya itu, entah sesuai dengan tahunya atau tidak, sebelum ia memilih (mempergunakan daya pilihnya), haruslah ia tahu lebih dahulu. Bagaimana pentingnya daya pilih itu, secara logis, daya tau lebih penting.

Dalam kodratnya tersebut, manusia bermasyarakat. Bentuk masyarakat yang paling kecil ialah keluarga dan pengembangan masyarakat ini merupakan menjadi masyarakat desa, kumpulan manusia dalam desa-desa dan suku, dari suku-suku yang berkumpul dalam bangsa, dan bangsa itu, terpenuhi syarat-syarat tertentu dan berkembang dan menjadi Negara.

Ini tampak dalam sejarah manusia, bahkan dapat dikatakan itulah sejarah kemanusiaan. Bagaimanapun nama masyarakat itu, masing-masing masyarakat itu akibat sosialitas manusia yang memancarkan kodratnya. Dalam masyarakat dan demi masyarakatnya, manusia tidaklah menyerah kepada alam yang dihuninya. Ia mau memanfaatkan alam karena ia tahu daya-daya yang ada pada dirinya untuk mengatasi alam itu. Bahkan, ia menghasilkan realitas di samping realitas yang telah ada, bukan ia mengadakan realitas yang sama sekali baru yang dulu sama sekali tidak ada, tetapi bentuk dan gunanya yang baru, jadi harus dikatakan ia memberi bentuk baru kepada alam, ia mengelola alam.

Tidaklah manusia hanya mengelola saja, manusia dengan daya tahunya dan daya maunya juga hendak menyelami realitas, hendak mengerti realitas itu sebaik-baiknya dan sedalam mungkin juga. Jika manusia hendak menyelami alam untuk mengetahui keterangan atau sebab-sebab dunia dengan bermacam-macam ilmu. Jika menyelami realitas itu diusahakan sampai kepada akar-akarnya sehingga dapat disebut radikal, maka itu disebut filsafat. Jika kegunaannya yang dipentingkan, maka itu disebut teknologi. Kalau keindahan yang diutamakan, maka itu disebut seni. Jika manusia hendak memberi aturan dan tata usaha kepada masyarakatnya, maka itu adalah dengan politik, hukum dan ekonomi. Hal-hal tersebut itu di atas itu memang merupakan hasil perilaku manusia sebagai anggota masyarakat yang berdasarkan kodratnya, yang kesemuanya merupakan cabang kebudayaan. Kebudayaan memang banyak sekali cabangnya. Dikatakan

cabangnya karena bukan bagian, karena semua upaya dengan hasilnya itu berbatang satu, yaitu manusia. Dalam tingkah lakunya manusia itu terpengaruh oleh situasi, seperti iklim, keadaan politik, sejarah, dan lainnya sehingga ada kebudayaan timur dengan aneka coraknya, kebudayaan barat dengan ciri-cirinya sendiri, kebudayaan kuno dan modern. Namun, bagaimanapun bedanya kebudayaan itu semuanya, tentu ada juga samanya karena hasil daya manusia yang berkodrat satu. Secara umum, dapatlah kebudayaan dirumuskan sebagai usaha dan hasil manusia demi tahu dan maunya (kodrat kemanusiaanya yang mengakibatkan sosialitasnya) untuk mengubah atau mengatasi alam supaya dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan sendiri (A.W. Widjaja, 1986). Manusia dan kodratnya bermasyarakat itu, budayanya dengan sendirinya harus merupakan sosiobudaya: perilakunya membudaya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebudayaan bangsa lain yang terdiri atas manusia-manusia juga serta kodrat yang sama pula.

a. Manusia Indonesia dalam Sosio-Budaya

- 1) Kebudayaan bangsa Indonesia hendaklah berdasarkan pada kodrat manusia, jadi perilaku manusia Indonesia hendaklah berprikemanusiaan.
- 2) Kebudayaan Indonesia hendaknya mengandung keadilan, yaitu tahu akan hak orang lain dan mau memperlakukan orang lain itu menurut haknya. Kebudayaan yang bersifat demikian mengandung sekaligus keadaban. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3) Kebudayaan Indonesia hendaknya melingkup semua manusia Indonesia karena manusia-manusia itu adalah warga masyarakat / Negara Indonesia.
- 4) Oleh karena manusia dimanapun juga berkodrat sama, maka janganlah manusia dalam bidang sosio-budayanya mengurung diri rapat-rapat sehingga tidak mau tahu terhadap kebudayaan lain, itu akan mengurangi peri kemanusiaannya sendiri.

b. Manusia Indonesia dalam politik

Sejak semula, ada masyarakat yang teratur adalah politik. Namun, dalam sejarah kemanusiaan bermasyarakat, isi, dan wilayah pengertian politik itu bersejarah pula. Menurut kodrat manusia dalam praktik, politik di temukan (terdapat ilmu politik) dan ilmu itu di terapkan pada tindakan manusia bermasyarakat dan Negara. Dalam tinjauan ini di utamakan ialah perilakunya, walaupun sukar mengabaikan sama sekali teorinya.

Politik yaitu perilaku manusia (akibat tahunya) yang erat hubungannya dengan urusan pengelolaan masyarakat atau Negara demi tercapainya tujuan masyarakat itu, dalam arti berulah Negara dan berulah masyarakat.

Manusia Indonesia dan di dalam politik adalah sebagai berikut.

- 1) Negara untuk semua manusia yang merupakan warganya, tidak untuk suatu golongan atau partai.
- 2) Semua warga Negara pada prinsipnya tidak hanya berkewajiban mengelola Negara dalam situasinya masing-masing, tetapi juga berhak menyumbangkan pikiran dan

tenaga dalam pengelolaan Negara itu. Hak dan kewajiban ini bagi semua warga Negara sama (hak-hak asasi).

- 3) Kelompok warga Negara, yang kerap kali disebut pemerintah, hendaklah jangan memerintah saja. Dalam situasinya yang khas, mereka berkewajiban mengurus Negara dengan cara yang khas pula, bukan mereka mempunyai kekuasaan fisik, melainkan wewenang dari rakyat untuk rakyat (demokrasi).

c. Manusia Indonesia dalam Hukum

Hukum dan politik banyak hubungannya atas dasar perilaku manusia pada pengelolaannya dalam masyarakat demi tujuan masyarakat itu. Ada teori-teori tentang hukum (ilmu hukum). Teori ini berdasarkan filsafat tentang perikemanusiaan sebab warga begarannya adalah manusia.

Manusia Indonesia dan di dalam hukum adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap orang berhak atas pengakuan sebagai manusia pribadi terhadap hukum. Setiap orang adalah sama terhadap hukum karena manusia semua berkodrat sama.
- 2) Semua dan tiap-tiap warga Negara harus taat dan mematuhi hukum. Jika ada pelanggaran terhadap hukum, tanpa mempedulikan kedudukan pelanggarannya, harus diadili oleh penegak hukum (hakim) yang tak memihak, ukuran dan dasar pengadilan hanya hukum yang berlaku.
- 3) Dalam masyarakat memang harus ada pemberi hukum, tetapi hendaklah selalu ingat, bahwa hukum itu bukan alat pengekang, melainkan bertujuan untuk melindungi rakyat, hukum hendaklah merupakan pengayoman warga Negara, terutama warga yang lemah.

d. Manusia Indonesia dalam Ekonomi

Dalam teori yang berobjekan usaha manusia untuk mencapai tujuan bermasyarakat, yaitu kesejahteraan bersama dengan memperhatikan sarana-sarana yang ada serta kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di negaranya. Ini timbul dari kodrat manusia pula. Dalam bidang ekonomi itu, manusia yang bermasyarakat tahu akan tujuannya serta mau mencapai dengan mempergunakan sarana-saran yang yang ada. Khususnya bagi bangsa Indonesia dalam situasinya tertentu sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki ideology pancasila, maka manusia Indonesia dalam ekonomi dapatdiutarakan sebagai berikut.

- 1) Perekonomian hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga nyata-nyata merupakan usaha bersama dari rakyat dan bangsa Indonesia. Dalam mempergunakan sarana dan kemungkinan yang ada di bumi Indonesia tak adalah fasilitas istimewa demi kedudukan manusia tertentu atau demi situasi lain. Adapun dasarnya ialah bumi Indonesia adalah milik Negara yang merupakan milik bersama untuk diusahakan bagi kesejahteraan bersama.
- 2) Kesejahteraan bersama ini tidak berarti arus sebagai jumlah kesejahteraan individu sehingga terdapat sungguh-sungguh “sama rasa sama rata” secara material. Yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia ialah hendaklah tiap-tiap warga Negara Indonesia bisa hidup secara insani, sehingga tak ada manusia Indonesia yang mati

- kelaparan atau terlantar tak ada pengobatan atau menderita karena tak tempat berteduh.
- 3) Kesejahteraan umum tidak berarti bahwa tak mungkin adanya perusahaan Negara, malahan diharapkan adanya usaha yang umum untuk itu, tetapi janganlah sedemikian rupa sehingga usaha swasta lalu tak mungkin ada. Yang demikian itu (adanya perusahaan negara) janganlah mengurangi pemerataan karena perusahaan itu lalu merupakan fasilitas-fasilitas istimewa bagi orang-orang istimewa saja.
 - 4) Hendaknya ada pengawasan dan aturan efektif bagi kekayaan Negara, entah itu berupa kekayaan alam maupun yang sudah menjadi uang.

Jadi, manusia Indonesia dan di dalam sosio-budaya, politik, hukum, dan ekonomi berkisar pada manusia dengan kodratnya; manusia yang berbudi dan berkehendak. Demi tahu dan maunya itu, manusia bersosialisasi sehingga kemasyarakatan manusia bukanlah semata-mata timbul dari naluri belaka. Manusia tahu kenapa ia bermasyarakat dan untuk apa ia bermasyarakat, dan dengan demikian ia mampu mengutarakan cita-citanya; kebudayaan yang merupakan sosio-budaya serta pada kemasyarakatan yang demikian harus berlandaskan keadilan dan keadaban. Manusia yang bermasyarakat berdasarkan atas keadilan dan keadaban itu bercita-cita mencapai tujuannya bermasyarakat; kesejahteraan umum. Caranya untuk mencapai itu dicita-citakan pula dalam bidang politik, hukum dan ekonomi. Namun, manusia Indonesia dalam hal semua itu tak lupa akan asal mula alam serta dengan segala isinya; Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan manusia Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah percaya akan adanya-Nya serta takwa kepada-Nya.

8.2 Nilai Sosial Budaya Indonesia

Nilai itu adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menhayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu. Dilihat dari segi waktu menurut Clyde Kluckhohn, nilai agak abadi, yang dengan demikian nilai merupakan suatu standar yang mengatur serta mengelola sejumlah sistem kelakuan. Preferensi nilai terletak pada hal-hal yang lebih disukai dan dianggap terbaik tentang relasi sosial yang harus dilakukan seseorang termasuk ikhtiar untuk mencapainya (Garna, 1996). Menghadapi situasi tertentu, seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sering kali dihadapkan kepada pilihan tentang apa dan bagaimana untuk bertindak dan berlaku, yang lebih jauh dalam dirinya ditentukan oleh kesadaran terhadap standar atau prinsip yang tersedia dalam lingkup kebudayaannya.

Dalam masyarakat dapat dilihat sebagai suatu organisasi sosial yang kompleks yang terdiri atas nilai-nilai dan norma-norma, pranata-pranata dan aturan-aturan untuk mewujudkan tingkah laku, yang secara bersama-sama dimiliki oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan disorganisasi adalah adanya kenyataan bahwa tidak setiap

warga masyarakat mengetahui dan menyetujui seluruh norma-norma ideal (yang dianggap baik menurut ukuran kebudayaan yang berlaku) dalam mewujudkan tingkah laku, sehingga masyarakat sebagai suatu organisasi sosial berada pada suatu kondisi yang memperlihatkan adanya disorganisasi sosial.

Ketidaksetujuan warga masyarakat atas tingkah laku yang seharusnya diwujudkan (berdasarkan norma ideal) dalam kehidupan sosial, terutama disebabkan oleh adanya konflik dalam nilai-nilai yang mereka punyai, yang nilai-nilai ini menyelimuti dan mewarnai norma-norma yang ada pada mereka. Perbedaan yang ada diantara warga masyarakat mengenai nilai-nilai yang mereka punyai, antara lain adala karena perbedaan dalam pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh para warga masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan yang mereka punyai dalam pengalaman. Pengalaman mereka dalam proses perubahan kebudayaan dan sosial yang berlaku dalam masyarakat mereka.

Perubahan nilai yang terjadi di dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya kecenderungan situasi yang dihadapi masyarakat Indonesia pada kurun waktu tertentu. Prosesnya antara lain disebabkan oleh adanya beberapa factor yang mempengaruhi, baik karrena pengaruh yang terjadi di dalam negeri (nasional) maupun regional dan global (internasional). Perubahan nilai di dalam masyarakat agraris ke masyarakat industry masalahnya tidak bisa terlepas dari pengaruh perubahan yang menuju pada gejala tumbuhnya masyarakat informasi.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap unsur-unsur perubhan nilai dapat bersumber pada aspek-aspek lain di bidang sosial budaya, termasuk nilai-nilai dan sistem nilai di luar pancasila dan undang-undang dasar 1945 serta sebagai hasil dari proses perubahan sosial dan hasil proes pembangunan. Nilai budaya bangsa bisa dianggap statis atau dinamis, yang tergantung pada pandangan dan sikap bangsa itu sendiri. Beberapa nilai budaya yang cenderung mempengaruhi tingkat sosial budaya bangsa, disebabkan hal-hak sebagai berikut.

- a. Budaya snatai sebagai akibat pengaruh alam dan lingkungan tidak medorong terwujudnya etos kerja yang ,menghargai waktu, ketelitian, ketekunan, kesabaran dalam usaha, dan ketabahan dalam mengalami kesulitan.
- b. Daya derap dan persepsi warga masyarakat terhadap budaya asing yang tingkat kemajuannya menunjukan dorongan bagi masyarakat.
- c. Kecenderungan tetap mempertahankan nilai budaya feodal,yaitu mentalitas priyayi dan orientasi pada status yang mementingkan gelar daripada kualitas manusia dan yang menghambat daya kreativitas serta kemampuan pribadi yang amat diperlukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Nilai budaya yang meninggikan orang lain atas dasar senioritas belaka atau pangkat. Sikap ini bertentangan dengan nilai keterbukaan dan kebenaran yang objektif.

Beberapa nilai budaya yang bersifat dinamik dan cenderung mempengaruhi tingkat sosial budaya, antara lain sebagai berikut.

- a. Bidang agama. Sikap dan tingkah laku para penyelenggara Negara dalam menghadapi kecenderungan aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di satu pihak dan umat beragama di lain pihak dapat mempengaruhi tingkat ketahanan bangsa. Kerukunan umat beragama masih tetap dijadikan isu terbatas di beberapa daerah tertentu, namun perwujudan tanggung jawab bersama dalam pembangunan tumbuh berkembang sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Bidang pendidikan. Tantangan dalam pendidikan terletak pada kemampuan pemerintah untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan beserta sarana dan prasarana. Di samping itu, peningkatan kualitas terhadap pendidikan merupakan masalah mendesak yang harus diselesaikan. Juga perlu mengembangkan kehidupankampus yang mapan, sebagai pendukung utama dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila dan undang-undang dasar 1945.
- c. Bidang komunikasi sosial. Dalam era masyarakat informasi terdapat kecenderungan semakin sukarnya menghindarkan pengaruh kebudayaan asing di tanah air, di samping semakin banyak arus wisatawan yang berkunjung sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap pelestarian budaya nasional, sesuai kepribadian bangsa.
- d. Bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian. Tantangan cenderung terletak pada kemampuan pemilihan, penguasaan dan pemanfaatan teknologi yang datang dari luar negeri. Langkanya kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu hambatan untuk dapat mempercepat proses nilai tambah bagi pengelola sumber daya alam dan upaya memperluas kesempatan kerja yang memerlukan tenaga-tenaga profesional yang siap pakai.
- e. Bidang kesehatan. Meningkatnya kesadaran kesehatan membawa akibat tuntutan masyarakat akan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Meningkatnya penyakit degeneratif dan meningkatnya harapan hidup membawa akibat biaya kesehatan tinggi, yang akan cenderung menjadi masalah sosial.
- f. Bidang kependudukan. Masalah pemerataan dan penyebaran penduduk masih tersusahakan mengingat sentra-sentra pembangunan yang mampu menyerap tenaga kerja masih terbatas di kawasan tertentu.
- g. Perumahan dan pemukiman. Pembangunan perumahan dan pemukiman yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia cenderung semakin bisa terkendali, walaupun masalah pertanahan masih akan menjadi masalah pokok.
- h. Kesejahteraan sosial. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum merata akan merupakan salah satu faktor yang cenderung menimbulkan kerawanan sosial.
- i. Generasi muda. Apabila pembinaan generasi muda tidak dilakukan secara lebih intensif, maka akan cenderung menimbulkan masalah baru yang bermacam ragam, termasuk kesempatan kerja dan kesempatan mengikuti pendidikan, baik formal maupun non formal.

- j. Peranan wanita dalam pembangunan bangsa. Peranan wanita dalam pembangunan cenderung semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Berbagai upaya pendekatan terhadap kecenderungan sosial budaya perlu dibarengi dengan berbagai usaha untuk lebih mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi yang memadai dan terpenuhinya tingkat kesejahteraan rakyat secara merata, di samping terjaminnya stabilitas nasional yang mantap di dalam menunjang suksesnya pembangunan nasional.

8.3 Manusia, Nilai Tradisional, dan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan

Lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan faktor-faktor alam terdiri atas bermacam-macam proses ekologi yang merupakan suatu kesatuan yang utuh. Proses tersebut merupakan mata rantai penting yang menentukan daya dukung lingkungan terhadap pembangunan. Sebaliknya, pembangunan itu sendiri merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, tidak terlepas untuk mempengaruhi kegiatan lain dalam mata rantai ekosistem alam.

Masalah keterbelakangan pembangunan, masalah kepadatan penduduk dengan pola penyebaran yang tidak merata di wilayah tanah air, serta semakin meningkatnya kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya alam merupakan problem yang perlu mendapat perhatian, terutama pengaruhnya dengan masalah lingkungan hidup. Salah satu akibat dari hal tersebut adalah berjangkitnya “kelaparan tanah usaha”, baik untuk usaha budi daya pertanian maupun bagi pemukiman, industri dan agro-industri, serta prasarana lainnya, hal mana menyebabkan terjadinya kegoncangan lingkungan hidup dan ekologis (A.W. Widjaja, 1986).

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mendorong memanfaatkan sumber daya alam dengan tidak semestinya. Penebangan hutan semena-mena, penggarapan tanah perbukitan, pembukaan daerah pasang surut dan rawa lebak tanpa menghiraukan azas konservasi, pembuangan limbah pabrik dan industri yang menyebabkan pencemaran lingkungan serta pengaruhnya terhadap ekosistem daerah aliran sungai (DAS). Ekosistem ini rawan sekali, mulai dari tanah-tanah perbukitan hingga muara sungai. Suatu perubahan kecil saja dalam tata guna tanah, hutan, pembuangan, dan penyaluran air dapat berakibat luas dan besar dalam jangka panjang. Juga sebagai suatu sistem pada gilirannya dapat berakibat buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Untuk mendekatkan diri pada manusia yang bersikap dewasa dan bertanggung jawab sebagai pengelola dan pembina lingkungan hidup serta upaya pelestarian alam, maka perlu memperhatikan norma lama/hukum adat yang dapat menunjang pembinaan dan kelestarian lingkungan hidup.

a. Manusia

manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensi yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungan dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif.

Pengaruh manusia pada alam lingkungan hidupnya:

Jika kita menelusuri kembali sejarah peradaban manusia di bumi, maka kita akan melihat adanya usaha dari manusia untuk menyempurnakan, meningkatkan kesejahteraan hidupnya, demi

kelangsungan hidup jenisnya. Pada saat manusia hidup mengembara, mereka hidup dalam hasil perburuan mencari buah-buahan serta umbi-umbian yang terdapat di hutan-hutan. Mereka belum mengenal perihal bercocok tanam atau bertani, dan hidup mengembara dalam kelompok-kelompok kecil dan tinggal di gua-gua. Bila binatang buruan mulai berkurang, maka mereka berpindah mencari tempat yang masih terdapat cukup binatang-binatang buruan sebagai bahan makanan.

Lambat laun dengan bertambahnya jumlah populasi mereka, cara hidup semacam itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian mereka mulai mengenal cara bercocok tanam yang masih sangat sederhana, yaitu dengan hutan untuk di buat ladang yang di tanami dengan umbi-umbian atau tanaman lain yang telah dikenal nya sebagian bahan makanan. Selain bercocok tanam mereka mulai memelihara binatang-binatang.

Akhirnya, mereka hidup menetap dari hasil pengalamannya, mereka mulai dapat bercocok tanam secara lebih baik, misalnya dengan di temukanya sistem bersawah, dan lain-lain. Disini manusia mulai mengetahui sifat-sifat dalam alam lingkungan hidupnya.

Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya. bahkan lebih dari pada itu, manusia telah mengubah semua komunitas biologis di tempat mereka hidup. Perubahan alam lingkungan hidup manusia tampak jelas di kota-kota, di bandingkan dengan di hutan rimba di mana penduduknya masih sedikit serta primitif.

Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun secara negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut dan berpengaruh tidak baik karena dapat mengurai kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

b. Nilai tradisional

Sistem nilai budaya dalam berbagai suku bangsa dan lapisan sosial dalam masyarakat kita, ada beberapa nilai tradisional yang memang tidak cocok dengan jiwa pembangunan. Misalnya, nilai yang terlampau banyak berorientasi vertical arah toko membesar, atasan dan senior. Nilai itu mematikan beberapa sifat mentalitas tertentu, seperti kemauan untuk berusaha atas kemampuan sendiri, rasa bertanggung jawab sendiri, rasa disiplin murni. Sifat mentalitas lain yang perlu di rubah adalah nilai yang terlampau terorientasi yang terhadap nasib. Nilai-nilai tersebut harus kita rubah.

Kemudian sifat-sifat mental yang tak berdasarkan atas sistem nilai budaya kita yang tradisional, tetapi yang timbul sebagai akibat maka kekacauan jaman revolusi dan post-revolusi, ialah: hilang nya rasa kepekaan terhadap mutu dan timbulnya”mentalitas menerabas” sifat-sifat mental seperti itu harus kita rubah pula. Masih adga sifat-sifat mental yang kita perlukan untuk mempertinggi kapasitas membangun kita, ialah: nilai yang berorientasi terhadap *achievement* dari karya, nilai yang mementingkan eksplorasi, sifat hemat koma, dan jiwa bersaing. Mengenai sifat-sifat mental tersebut, tidak ada masalah merubah nilai-nilai, tetapi mempelajari nilai-nilai baru., jadi bukan soal *afleren* melainkan soal aanleren.

Nilai budaya kita (dari semua suku bangsa) yang berorientasi vertikal ke arah atasan, yang dalam karangan-karangan lalu dalam bunga rampai ini telah tanggap secara negatif, dan ada aspek positifnya.

c. Lama/Hukum Adat sebagai Mekanisme Kontrol

Norma lama/hukum adat terdapat di mana-mana, di daerah dan di dalam masyarakat, ini merupakan kekayaan yang tidak dapat ternilai harganya. Norma lama/hukum adat akan dapat diterima sepanjang ia akan dapat meningkatkan dirinya bagi kehidupan masyarakat. Pengelolaan lingkungan hidup tentu saja dengan memperhatikan norma lama/hukum adat yang berkembang di dalam masyarakat sesuai nilai-nilai tradisional yang ada. Kita masih tetap memegang nilai tradisional, walaupun nilai-nilai baru sebagai akibat kemajuan dan kelancaran komunikasi dan kemudahan komunikasi akan sangat banyak mempengaruhi nilai tradisional tersebut.

Pembinaan dan pelestarian lingkungan hidup tidak akan mengorbankan norma lama dan hukum adat yang telah berkembang dalam hidup masyarakat. Kita tidak akan merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Norma lama/hukum adat yang tinggi ini mencerminkan bahwa masyarakat kita telah berbudaya dan beradab. Hasil budaya dan peradaban ini perlu dilestarikan sehingga akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Ia perlu diperlihara sesuai situasi dan kondisi serta perubahan keadaan yang berkembang. Oleh sebab itu, kita semua tanpa terkecuali wajib dan harus membina, memelihara dan mengembangkan norma lama/hukum adat agar ia tetap hidup dan semakin maju di tengah-tengah masyarakat. Maka dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan lama atau hukum dapat menjadi mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia. Ia sebagai kriteria (tolak ukur) di dalam berbuat dan bertindak manusia itu sendiri (A.W. Widjaja, 1986).

d. Pelestarian Norma Lama/Hukum Adat

Pelestarian norma lama bangsa dalam usaha penggalakan pemanfaatan lingkungan hidup tidak terlepas dari pembangunan nasional dengan sistem desentralisasi sebagai keseluruhan. Pelestarian norma lama bangsa adalah mempertahankan nilai-nilai swani budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Pelestarian sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (A.W. Widjaja, 1986). Kelestarian alam lingkungan dapat dipertahankan apabila masyarakat menyadari bahwa alam lingkungan tersebut bermanfaat baginya. Sebagai suatu lingkungan hidup, maka alam merupakan bagian di dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang berhubungan satu sama lain. Hubungan kehidupan ini tidak boleh ada gangguan atau benturan, karena bila ada gangguan dan benturan, maka akan merugikan hidup dan kehidupan.

Pemanfaatan sumber alam dan lingkungan harus berlandaskan pada kesadaran kelestarian lingkungan. Pemerintah dan masyarakat dituntut untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup ini. Kelestarian lingkungan hidup berarti juga kita harus memanfaatkan segala isi alam untuk

kesejahteraan bersama tanpa merusak lingkungan hidup itu sendiri. Keseimbangan dalam suatu lingkungan hidup akan sesuai dengan hukum dan baru akan terganggu bila terjadi keadaan luar biasa di luar jangkauan manusia. Apabila terjadi ketidakseimbangan, perlu diambil langkah-langkah preventif, represif maupun rehabilitatif, sehingga akan kembali seimbang seperti semula.

e. Lingkungan Hidup

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberbedaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

Manusia dapat menikmati segala isi alam yang ada dilingkungannya. Ia dapat memanfaatkan dan sekaligus memelihara agar tetap lestari. Manusia mempunyai kelebihan karena ia dibekali dengan pikiran. Manusia yang berbudaya, makhluk lain tidak. Kelestarian apa yang telah kita nikmati ini dapat dipertahankan apabila manusia menyadari bahwa makhluk hidup yang bukn berdiri sendiri,tetapi adalahh unsur-unsur yang merupakan bagian dari sistem alam ini yang diciptahan Tuhan Yang Maha Esa, satu sama lain berhubungan sesuai dengan fungsi dan peranan dalam sistem organisme.

Pemanfaatna sumber daya alam harus berlandaskan pada kesadaran kelestarian lingkungan hidup (ekosistem). Manusia dan masyarakat dituntut untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup ini. Kelestarian lingkungan hidup berarti manusia dapat memanfaatkan segala isi alam untuk kesejahteraan umat manusia, tanpa merusak alam dan lingkungan itu sendiri. Jadi, dengan demikian pengaruh manusia terhadap lingkungan idup harusla bersifat membangun, tidak merusak. Di sinilah letak pembinaan kesadaran masyarakat melalui norma lama atau hukum adat terhadap kelestarian lingkungan hidup (A.W. Widjaja, 1986).

Kita menyadari bahwa norma/hukum adat berperan di dalam menunjang pembinaan lingkungan hidup. Hal ini mwngingat eratnya hunungan antara masyarakat, terutama di pedesaan dengan alam, dalam hal ini maka adat kebiasaan masyarakat desa yang mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup perlu dipertahankan, bahkan dikembangkan.

Jelaslah bahwa kebiasaan-kebiasaan lama berfungsi sebagai mekanisme pengawasan bagi kelakuan dan tindakan manusia, di satu pihak pembinaan kesadaran masyarakat melalui norma lama/hukum adat terhadap kelestarian lingkungan hidup di lain pihak. Tepatlah seperti yang dikatakan apa yang kita perbuat bersama hari ini dapatlah menjadi teladan di hari esok.

Ada juga lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup manusia adalah manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan sosial-budayanya. Dalam lingkungan alamnya mamusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni sesuatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem terdapat komponen biotik dan

abiotik. Komponen biotik pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi makhluk-makhluk hidup di antaranya :

- a. Tanah yang merupakan tempat tumbuh bagi tumbuhan, di mana tumbuhan , di mana tumbuhan memperoleh bahan-bahan makanan atau mineral-mineral untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanah ini juga merupakan tempat tinggal manusia dan hewan-hewan.
- b. Udara atau gas-gas yang membentuk atmosfer. Oksigennya diperlukan untuk bernapas, gas karbondioksida diperlukan tumbuhan untuk proses fotosintesis. Termasuk juga misalnya gas-gas yang kemudian larut dalam air yang diperlukan oleh makhluk hidup di dalam air.
- c. Air, baik sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk hidup yang tinggal di dalam air, maupun air yang berbentuk sebagai uap yang menentukan kelembaban dari udara, yang besar pengaruhnya bagi banyak makhluk hidup yang hidup di darat.
- d. Cahaya, terutama cahaya matahari banyak mempengaruhi keadaan makhluk-makhluk hidup. Makanya ada seseorang sengaja membuat cahaya untuk menerangi kala gelap atau malam hari dan di buatlah sebuah lampu oleh manusia.
- e. Suhu atau temperatur, merupakan juga faktor lingkungan yang sering besar pengaruhnya terhadap kebanyakan makhluk-makhluk hidup. Tiap makhluk hidup mempunyai batas-batas pada suhu di mana mereka dapat tetap hidup, contoh binatang dari kutub dan binatang dari arab ketika mereka bertukar tempat tinggal ,merak terasa tidak nyaman dengan lingkungan nya.

Sedangkan komponen biotik di antaranya:

- a. Produsen kelompok inilah yang merupakan makhluk hidup yang dapat menghasilkan makanan dari zat-zat anorganik, umumnya merupakan makhluk-makhluk hidup yang dapat melakukan proses fotosintesis. Termasuk kelompok ini adalah tumbuhan yang memiliki klorofil.
- b. Konsumen merupakan kelompok makhluk hidup yang menggunakan atau makan zat-zat organik atau makanan yang dibuat oleh produsen. Termasuk ke dalam kelompok ini, yaitu hewan-hewan dan manusia.
- c. Pengurainya adalah makhluk hidup atau organisme yang menguraikan sisa-sisa atau makhluk hidup yang sudah mati. Oleh pekerjaan pengurai ini zat-zat organik yang terdapat dalam sisa-sisa atau makhluk hidup yang sudah mati itu, terurai kembali menjadi zat-zat anorganik. Dengan demikian, zat-zat anorganik ini dapat

digunakan kembali oleh produsen untuk membentuk zat-zat organik atau makanan. Termasuk kelompok ini, misalnya kebanyakan bakteri dan jamur-jamur.

Selain itu di dalam lingkungan terdapat faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Rantai makanan yakni siklus makanan antara produsen , konsumen, dan penguraian baik di darat, laut, maupun udara.
- b. Habitat di mana tiap jenis makhluk hidup memiliki tempat hidup tertentu, dengan keadaan-keadaan tertentu.
- c. Populasi, menurut batasan dalam ekologi populasi adalah jumlah seluruh individu dari jenis spesies yang sama pada suatu tempat atau daerah tertentu dalam suatu waktu tertentu. Adapun faktor-faktor yang menentukan besarnya populasi adalah: kelahiran besarnya populasi, kematian mengurangi populasi, perpindahan keluar mengurangi populasi sedangkan perpindahan ke dalam menambah populasi.
- d. Komunitas, semua populasi dari semua jenis makhluk hidup yang saling beraktifitas, berinteraksi di suatu daerah disebut komunitas.
- e. Biosfer, komunitas bersama-sama dengan faktor-faktor abiotik di tempatnya membentuk ekosistem. Ekosistem-ekosistem ini terdapat di seluruh permukaan bumi baik darat, laut, dan udara. Ekosistem-ekosistem ini berhubungan satu sama lain dengan tidak ada batas tegas antara satu ekosistem dengan ekosistem lain. Seluruh ekosistem di permukaan bumi inilah disebut dengan biosfer.
- f. =